

**KALIMAT INTEROGATIF DAN KALIMAT IMPERATIF DALAM
TERJEMAHAN SURAH YASIN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH
SRI RAHAYU
10533778114

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SRI RAHAYU**, NIM 10533 7781 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahmatan Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. H. Tjodjin SB., M.Pd.**
 2. **Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**
 4. **Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.**

Okrol
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 360 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :


Judul Skripsi : **Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif dalam
Terjemahan Surah Yasin**
Nama : **SRI RAHAYU**
NIM : **10533 7781 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I


Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.



Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860.924

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951.576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengerjakannya”

(HR. Bukhari)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

Kupersembahkan karya ini untuk:

kedua orang tuaku, keluarga tercinta, sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuangan, yang senantiasa memberikan doa, bantuan, serta motivasi kepada penulis.

ABSTRAK

Sri Rahayu, 2018. *Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif dalam Terjemahan Surah Yasin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hambali dan Andi Syamsul Alam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa kata-kata pada terjemahan Alquran surah Yasin yang berupa kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, kategori data, dan kesimpulan data.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menegaskan bahwa, bentuk kalimat interogatif dalam terjemahan Alquran surah Yasin meliputi penanda berupa *kata pronomina + -kah + konjungsi -kah, adverbial + partikel -kah*. Kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin meliputi penanda berupa *kata verba + -lah, kata nomina + sufiks -kan + partikel -lah, afiks ber- + kata verba + partikel -lah, kata adverbial + partikel -lah, kata adjektiva + partikel -lah*. Terdapat empat jenis kalimat interogatif, diantaranya kalimat interogatif menanyakan pilihan, kalimat interogatif untuk meminta keterangan, kalimat interogatif untuk menegaskan, dan kalimat interogatif mengharapkan jawaban. Sedangkan kalimat imperatif, diantaranya kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif larangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah yasin terdapat dua puluh enam.

Kata Kunci: Kalimat interogatif, Kalimat imperatif, Terjemahan surah yasin

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif dalam Terjemahan Surah Yasin” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah meluangkan waktunya, memberikan bantuan, untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Abd. Rahim dan Yummi Wahyuna yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tidak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani penulis dengan candaan, kepada Drs. H. Hambali, S.Pd., M. Hum. dan Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makasar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang

telah memberikan izin penelitian, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dorongan dan arahan.

Bapak/Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama studi. Staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan buku-buku penunjang untuk penyusunan skripsi ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta Nurlinda, Masrifatul Jannah, Vony Yuhyita, Ruhana, dan Nurlaela atas segala bantuan dan kebersamaanya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkata 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas F yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Peneliti yang Relevan	8
2. Bahasa.....	10
3. Satuan Sintaksis	12
4. Kalimat	17
5. Jenis Kalimat	20

6. Kalimat Interogatif	22
7. Kalimat Imperatif	32
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Pengabsahan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN 1.....	58
LAMPIRAN 2.....	71
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari komunikasi. Setiap manusia terlibat dalam komunikasi baik berkomunikasi secara formal maupun nonformal. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh manusia, tanpa bahasa manusia tidak bisa menyampaikan pendapat secara jelas dan rinci meskipun bahasa bisa disampaikan dalam bentuk tulisan. Karena pada dasarnya jika bahasa disampaikan dalam bentuk tulisan, makna yang akan diterima akan berbeda bentuknya dengan apa yang disampaikan secara lisan.

Bahasa merupakan produksi dari alat-alat bicara manusia digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan ini. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Arief, 2014:16). Menurut Hambali (2014:13), bahasa adalah alat pengungkap pikiran, perasaan dan kemauan melalui lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja oleh manusia.

Manusia adalah hamba Allah Swt yang paling mulia diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia dengan segala sifat mulianya diharapkan dapat memberikan makna lebih dalam kehidupan ini. Manusia mampu menciptakan sesuatu yang bermakna dengan mempelajari dan mengamalkan bahasa sekaligus makna yang terkandung di dalamnya.

Setiap umat beragama wajib beribadah dan menjalankan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang sarat akan kandungan makna dalam setiap perintah yang telah diwahyukan-Nya melalui nabi Muhammad saw. Makna yang tertuang dalam perintah tersebut menuntun kita untuk beretika sebagaimana perintah-Nya.

Menurut Suma (2014:25) Alquran ialah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan malaikat Jibril. Sedangkan hal-hal lain seperti dinuklirkan kepada kita dengan cara mutawatir diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas serta ditulis dalam mushaf, itu menyangkut hal-hal yang bersifat teknis bagi penyapaian dan pemeliharaan Alquran.

Seiring dengan pengertian harfiah Alquran yang arti utamanya adalah bacaan yang dibaca, maka siapa pun boleh, dibolehkan atau bahkan dipersilakan dan insyaallah mampu untuk membuktikan sendiri perihal kewahyuan Alquran ini dari sisi mana pun, termasuk dari sudut pandang dan perasaan pembacanya. Dari sisi bacaan, Alquran adalah benar-benar bacaan yang indah dibaca. Yang dimaksud dengan bacaan di sini tentu saja tidak semata-mata dalam bentuk tekstual dengan maksud bacaan lafalnya sebagaimana yang sering dianggap. Akan tetapi, juga termasuk indahnya Alquran dalam kontekstual pemaknaan dan penafsirannya yang demikian lengkap (utuh) dan komprehensif (menyeluruh). Tentu bagi siapa saja yang berkemampuan dan terutama yang berkemauan untuk membaca, memaknai, memahami, dan menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Surah Yasin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Yatsrib (sekarang Madinah). Surah ini termasuk surah makiyah. Surah ke 36 yang terdiri dari 83 ayat. Surah ini juga dikenal dengan nama *Qalbu Alquran* atau jantung Alquran. Menurut Imam Ghazali, penamaan itu disebabkan karena surah Yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai benar jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal saleh lagi tulus walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak, ia akan tersiksa di akhirat nanti. Selain surah Yasin adalah *Qalbu Alquran*, juga *ad-Dafiah* atau yang menapak dan mendukung. Surah ini juga bernama *al-Qadiyah* atau yang menetapkan, karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaannya itu menampak segala mara bahaya, serta di samping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang berlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran dan karena itu pembacaannya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan. (Shihab, 2002:501-503)

Menurut Chodjim (2013:20-21) Yasin adalah jantung Alquran. Bahkan sebagian besar ahli tafsir menyitir sebuah hadis yang menyatakan “Setiap sesuatu ada jantungnya (esensinya) dan jantung (esensi) Alquran adalah surah

Yasin. Jantung adalah pusat kehidupan, maka jangan heran bila surah Yasin dibacakan untuk orang yang sedang mengalami sakaratul maut atau membangunkan kesadaran manusia. Menurut Prof. Dasteghib, surah Yasin mencakup penjelasan tentang keberadaan Allah dan para nabi beserta tujuannya, serta bentahan terhadap orang-orang kafir dan musyrik. Selain itu di dalam surah Yasin juga diutarakan argumen tentang kebenaran ajaran ilahi, kejadian di surga dan neraka beserta keadaan para penghuninya". Abdullah Yusuf Ali menyebutkan di kata pengantar surah Yasin bahwa surah ini merupakan figur sentral dalam pengajaran agama Islam. Surah ini juga mengandung doktrin sentral tentang pewahyuan dan hari akhirat. Terkandung pula dalam surah ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan bukti keberadaan Allah yang ada di alam. Dari yang terkandung itulah, surah ini menjadi jantung Alquran. Maulana Muhammad Ali membagi kandungan surah Yasin sesuai dengan banyaknya rukuk yang ada di dalam surah ini. Ada lima rukuk dalam surah ini. Rukuk pertama menerangkan tentang kebenaran Alquran, rukuk kedua tentang kalam ibarat dalam wahyu, rukuk ketiga tentang kebenaran Alquran pada kodrat alam, rukuk keempat menerangkan konsekuensi terhadap penerimaan atau penolakan terhadap Alquran , dan rukuk terakhir tentang penjelasan kehidupan pasca kematian.

Di dalam *Tafsir Surah Yasin* yang dituliskan oleh Syekh Hamami Zadah diceritakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan penolakan kerasulan Muhammad oleh orang-orang kafir Quraisy. Menurut Syekh Hamami, orang-orang kafir mengatakan bahwa Muhammad bukanlah seorang

nabi maupun rasul. Mereka memandang Muhammad sebagai anak yatim yang dipelihara oleh Abu Thalib, mereka terus-menerus mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad. Sebagai manusia, tentu nabi pun mengalami kesedihan ketika tugas yang diembannya ditolak oleh kaumnya. Akhirnya, Allah mengeluarkan bantahan dengan diturunkannya surah Yasin. (Chodjim, 2008:16-17).

Pemakaian bahasa Arab dan bahasa Indonesia secara teoretis dapat menimbulkan gejala saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang ditandai oleh pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam terjemahan Alquran. Dalam menerjemahkan Alquran, aspek bahasa berperan penting untuk menghubungkan kata menjadi sebuah kalimat. Sehingga lebih mudah untuk dipahami bagi penikmat terjemahan dan tidak mengganggu keterpahaman terjemahan dan menyulitkan pembaca dalam menyimpulkan makna. Untuk mengkaji bahasa secara ilmiah, bahasa harus dipisah ke dalam beberapa aspek. Berbicara tentang aspek-aspek bahasa, maka yang dimaksud adalah: 1) aspek fonologi, 2) aspek morfologi, 3) aspek sintaksis, dan 4) aspek semantik (Hambali, 2014:22).

Menurut Sehandi (2013:81) sebuah tulisan atau karangan, apapun bentuk dan jenisnya, dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat itu boleh dikatakan sebagai dasar atau jiwa terbentuknya sebuah karangan. Tak dapat dibayangkan kehadiran sebuah karangan tanpa kehadiran kalimat-kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berkesimpulan bahwa Alquran sebagai objek peneliti menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini, akan dikaji

penggunaan kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin yang diterjemahkan oleh Departemen Agama RI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang khazanah di bidang linguistik, khususnya kajian pada sintaksis dalam hal ini penggunaan kalimat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti yang terjun langsung dalam proses mengurai setiap data yang diperoleh akan berdampak pada perkembangan pengetahuan bagi peneliti.

b. Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain yaitu menjadi salah satu acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan memberikan informasi kepada setiap pembaca, guna memahami bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin dan mampu memberi sumbangsih dalam mempelajari sintaksis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

1. Peneliti yang Relevan

Mualana (2016) meneliti “ Struktur Kalimat Perintah (Amr) dalam Surah Yasin (Studi Kasus Terjemahan Bacaan Mulia Karya H.B Jassin). Temuan penelitian ini adalah bahwa dalam surah Yasin terdapat bentuk *amr*, yaitu bentuk *fi'il amr*, adapun bentuk *fi'il mudhari* yang didahului *lam amr*, bentuk *masdar* pengganti *fi'il amr*, dan bentuk *ism fi'il amr* tidak ditemukan dalam surah Yasin. Dilihat dari bentuk *amr* yang bermakna haqiqi, peneliti menemukan 7 ayat. Tersebar pada ayat ke 11, 26, 45, 61, 64, 79, dan 82. Sedangkan, dari bentuk *amr* yang bermakna *balaghi* pada ayat ke 13, 20, 21, 25, dan 47 menunjukkan *amr* maknanya *lil-irsyad* (saran). Berdasarkan penelitian atau pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjemahan Struktur *Amr* pada Terjemahan Bacaan Mulia H.B Jassin terhadap surah Yasin sudah sesuai.

Ardiyah (2014) meneliti “Kalimat Perintah dan Kalimat Tanya pada Terjemahan Alquran Surah Yusuf”. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa, karakteristik kalimat imperatif pada terjemahan Alquran surah Yusuf meliputi penanda berupa klausa berpredikat *verba dasar bebas + -lah*, *verba dasar bebas + -kan + -lah*, *ber- + verba dasar bebas + -lah*, *kata dasar + -kan + -lah*, *kata dasar + -i + -lah*, *mari(lah)*, *jangan + -lah*, *jangan*, *mohon*, *+ -kan + -lah*, *hendak + -lah*. Penanda kalimat interogatif pada

terjemahan Alquran surah Yusuf yaitu apalagi, apa, apakah, bukan + -kah, bagaimana, apa sebabnya, apakah ... atau, manakah ... atukah, tidak + -kah, berapa, dan apakah. Makna kalimat imperatif pada terjemahan Alquran surah Yusuf meliputi perintah untuk (1) meminta berupa permintaan Yusuf, saudara-saudara Yusuf, dan raja Mesir beserta isinya, (2) merayu Yusuf dan Yakub, (3) menakwilkan mimpi Yusuf, (4) bertanya tentang kebenaran pencuri piala raja, (5) berupa larangan (bercerita tentang takwil mimpi Yusuf, membunuh Yusuf, masuk pintu gerbang, bersedih atas kejahatan saudara-saudara Yusuf, berputus asa mencari Yusuf), (6) berbuat kebaikan dan memohon ampunan atas semua dosa kepada Allah Swt. Makna kalimat interogatif pada terjemahan Alquran surah Yusuf meliputi bertanya (1) meminta penjelasan tentang hukum pencuri piala raja, (2) menegaskan untuk bertakwa, (3) menanyakan proses atau pendapat mengenai kekecewaan Yakub kepada anaknya, (4) meminta jawaban berupa alasan ketidakbolehannya mengajak pergi Yusuf, (5) meminta kepastian mengenai hukuman kepada orang jahat, (6) mengharapkan pengakuan Yusuf, banyak/jumlah tanda kebesaran Allah, perasaan umat manusia.

2. Bahasa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang mempunyai makna”. Sedangkan menurut Kridalaksana, “Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat (arbitrer) mana suka yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam berinteraksi”. Hambali merumuskan bahwa bahasa adalah alat pengungkap

pikiran, perasaan dan kemauan melalui lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja oleh manusia.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi” melambangkan konsep atau makna ‘sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok’.

Telah disebutkan di atas bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Untuk mengkaji bahasa secara ilmiah, bahasa harus dipisah ke dalam beberapa aspeknya. Berbicara tentang aspek-aspek bahasa maka yang dimaksudkan di sini adalah aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan aspek semantik.

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari fonem (unit/sekelompok bunyi) terkecil dalam suatu bahasa tertentu yang dapat membedakan makna atau berkontras. Misalnya, dalam bahasa Indonesia /l/ dan /s/ adalah sebuah fonem, karena kehadirannya dapat membedakan arti kata “laku” berbeda maknanya dengan kata “saku”.

Morfologi adalah bagian atau cabang linguistik yang mempelajari dan menganalisis susunan/struktur bentuk dan klasifikasi kata secara gramatikal. Hambali (2014:25) mengemukakan morfologi berarti ilmu tentang morfem dan bentuk kata dalam satu bahasa.

Sintaksis adalah cabang dari ilmu linguistik atau tata bahasa yang mempelajari struktur kalimat sebagai pernyataan gagasan. Menurut Tarigan (2009:4) sintaksis salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, kalau dan frase. Sedangkan menurut Hambali (2014:25), sintaksis adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan-susunan kalimat dalam suatu bahasa. Ba'dulu (2015) juga mengemukakan pengertian sintaksis ialah telaah tentang struktur kalimat. Dalam kajian linguistik Arab, sintaksis paralel dengan *nahwu*. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan ialah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2)

satuan-satuan sintaksis yang mencakup frase, klausa, kalimat, dan wacana; (3) hal-hal lain yang berkaitan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan lain-lain.

Kemudian Hasan dkk (2006:1) mengemukakan bahwa sintaksis adalah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk, struktur, dan binaan kalimat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis meliputi masalah fungsi, kategori, struktur dan makna. Lain halnya dengan morfologi, dalam ilmu morfologi lebih membicarakan tentang seluk-beluk kata dan morfem. Menurut Arifin (2008:1) sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*).

Secara umum, struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

2. Satuan Sintaksis

Secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, dan wacana. Secara khierarkial, maksudnya, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frase. Lalu frase membentuk klausa; klausa membentuk kalimat; kalimat membentuk wacana. Jadi, kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar. Hal ini berbeda dengan paham tata bahasa tradisional yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terbesar dalam kajian sintaksis. (Chaer, 2015: 37)

a. Kata

Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis.

Kata-kata yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah klausa atau kalimat dapat pula menjadi konstituen dalam kalimat minor seperti dalam kalimat jawaban singkat atau kalimat imperatif singkat.

(4) Fita' (sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan : siapa yang sedang membaca komik itu?).

(5) Majalah' (sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan : apa yang dibaca Fita di kamar?)

Selain kata dari kategori verba, nomina, dan ajektifa, kata dari kategori numeralia, pronomina, persona, dan adverbialia juga dapat berdiri sendiri dalam kalimat minor, tetapi kata dari kategori preposisi dan konjungsi tidak dapat.

b. Frase

Frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Contoh:

(6)	<u>Adik saya</u>	<u>suka makan</u>	<u>kacang goreng</u>	<u>di kamar</u>
	S	P	O	Ket.

Semua fungsi klausa di atas diisi oleh sebuah frase: fungsi S diisi oleh frase *adik saya*, fungsi P diisi oleh frase *suka makan*, fungsi O oleh frase *kacang goreng*, dan fungsi *Ket.* diisi oleh frase *di kamar*.

Bahwa sebuah frase bisa terdiri dua kata atau lebih dapat dibuktikan. Misalnya, frase *adik saya* dapat menjadi *adik saya yang bungsu*, atau *adik saya yang baru saja menikah*, atau *adik saya yang tinggal di jalan Lembang Jakarta Pusat*. Begitu juga frase *kacang goreng*, bisa jadi *sebungkus kacang*

goreng atau *kacang goreng asin*. Sedangkan frase *di kamar* bisa menjadi *di kamar ayah, di kamar tidur ayah, atau juga di kamar belajar kakak*.

Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frase-frase juga mempunyai kategori. Maka kita mengenal adanya frase nominal, seperti *adik saya, sebuah meja, rumah batu, dan rumah makan*, yang mengisi fungsi S atau fungsi O. Adanya frase verbal, seperti *suka makan, sudah mandi, makan minum, tidak mau datang, dan belum menerima*, yang menjadi pengisi P. Adanya preposisional seperti *di pasar, ke Surabaya, dari gula dan ketan, kepala polisi, dan pada tahun 2007*, yang mengisi fungsi Ket.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi subjek; sebagai objek; dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Kalau kita bandingkan konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*, maka dapat dikatakan konstruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar* dengan komponen *mandi* tidaklah bersifat prediktif. Sebaliknya konstruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat prediktif. *Nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* pengisi fungsi predikat.

Klausa, karena memiliki fungsi S dan fungsi O, serta fungsi-fungsi lain berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal lengkap apabila kepadanya diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Kata dan frase juga mempunyai potensi menjadi kalimat apabila kepadanya diberi intonasi final. Namun, kata dan frase hanya bisa menjadi kalimat minor (kalimat tidak lengkap), sedangkan klausa menjadi sebuah kalimat mayor (kalimat lengkap).

d. Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Intonasi final yang merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dapat berupa intonasi deklaratif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda tanya), intonasi imperatif (yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final ini sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat.

e. Wacana

Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis, wacana mempunyai “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat.

3. Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Menurut Putrayasa (2017:14) kalimat merupakan hubungan dua buah kata atau lebih yang paling renggang. Karena renggangnya hubungan kata yang membangun suatu kalimat bisa dibalik susunannya tanpa membawa perubahan arti. Kalimat dapat dijelaskan sebagai satuan kata terkecil yang mengandung pengertian lengkap.

Chaer (2015:44) mengemukakan pengertian kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Cook dkk, dalam Tarigan (2009:6) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa.

Syamsuri (2014:85) pengertian kalimat ialah kumpulan kata yang memiliki pengertian lengkap dan dibangun oleh konstruksi fungsional dan tidak bergantung pada konstruksi gramatikal yang lebih besar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah satuan kata terkecil yang mengandung pengertian lengkap yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

b. Ciri-ciri Kalimat

- 1) Sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal;
- 2) Terdiri atas satu kata atau lebih (tidak terbatas)/terdiri atas klausa;
- 3) Secara relatif dapat berdiri sendiri;
- 4) Mempunyai atau mengandung pikiran yang lengkap;
- 5) Memiliki pola intonasi akhir;
- 6) Dalam konvensi tulis, ditandai oleh awal huruf capital dan diakhiri tanda baca (tanda titik untuk kalimat deklaratif, tanda tanya untuk kalimat interogatif, dan tanda seru untuk kalimat interjektif).

c. Unsur-unsur Kalimat

Unsur unsur pembentuk kalimat terdiri dari satuan kata dan ada pula yang berupa kelompok kata. Kelompok kata bisa berupa frase atau klausa. Klausa merupakan kelompok kata yang tidak melebihi fungsi kalimat dan masih mempertahankan makna aslinya seperti bayi besar. Berikut jenis dari unsur-unsur kalimat :

1) Subjek (S)

Subjek adalah hal yang penting dalam sebuah kalimat sebagai unsur pokok yang mendampingi predikat. Fungsinya untuk menandai apa yang dinyatakan. Dengan adanya gambaran subjek, kalimat yang dihasilkan

bisa terpelihara strukturnya. Misalnya : Saya, Lida, Rumah dan lain sebagainya.

2) Predikat (P)

Predikat secara khusus menjelaskan atau menggambarkan sebuah keterangan subjek. Fungsi predikat bisa dicari dengan menanyakan mengapa. Predikat bisa berupa sifat, situasi, status, ciri atau jati diri subjek.

3) Objek (O)

Objek menunjuk kepada tujuan kalimat atau kepada apa kalimat itu ditujukan. Objek hanya mempunyai tempat dibelakang predikat. Atau lebih jelasnya untuk melengkapi fungsi predikat. Fungsi objek bisa berubah menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.

4) Pelengkap (Pel)

Pelengkap mempunyai fungsi untuk melengkapi predikat. Sama halnya dengan objek, tetapi fungsi yang satu ini tidak mempunyai fungsi khusus pada saat pemasifan kalimat.

5) Keterangan (K)

Keterangan dipakai sebagai unsur peluasan kalimat yang menjelaskan lebih terperinci apa yang dimaksud oleh kalimat. Keterangan bisa ditandai dengan kemampuannya untuk berpindah-pindah tempat. Keterangan mempunyai beberapa jenis seperti keterangan waktu, keterangan cara, keterangan penyebab, keterangan tujuan, keterangan aposisi (penjelasan kata benda), keterangan tambahan, keterangan pewatas (pembatas kata benda),

keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan similitif (kesetaraan), keterangan kesalingan (perbuatan silih berganti) dan lainnya.

4. Jenis Kalimat

Menurut Chaer (2015:45) banyak nama diberikan orang terhadap adanya jenis atau macam kalimat. Diikuti dengan penamaan berdasarkan kriteria:

a. Berdasarkan kategori klausanya dibedakan adanya

- (1) Kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa verba atau frase verbal.
- (2) Kalimat ajektifal, yakni kalimat yang predikatnya berupa ajektifa atau frase ajektifal.
- (3) Kalimat nominal, yakni kalimat yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal.
- (4) Kalimat preposisional, yakni kalimat yang predikatnya berupa frase preposisional. Kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa ragam nonformal.
- (5) Kalimat numeral, yakni kalimat yang predikatnya berupa numeralia atau frase numeral. Kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa ragam nonformal.
- (6) Kalimat adverbial, yakni kalimat yang predikatnya berupa adverbial atau frase adverbial.

b. Berdasarkan jumlah klausanya dibedakan adanya

- (1) Kalimat sederhana, yakni kalimat yang dibangun oleh sebuah klausa.

- (2) Kalimat “ber sisipan”, yakni kalimat yang pada salah satu fungsinya “disisipkan” sebuah klausa sebagai penjelas atau keterangan.
- (3) Kalimat majemuk rapatan, yakni sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih dan terdapat fungsi-fungsi klausa yang dirapatkan karena merupakan substansi yang sama.
- (4) Kalimat majemuk setara, yakni kalimat yang terdiri dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang setara.
- (5) Kalimat majemuk bertingkat, yakni kalimat yang terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara.
- (6) Kalimat majemuk kompleks, yakni kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat).

c. Berdasarkan modusnya dibedakan adanya.

- (1) Kalimat berita (deklaratif), yakni kalimat yang berisi pernyataan belaka.
- (2) Kalimat interogatif (interogatif), yakni kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban.
- (3) Kalimat imperatif (imperatif), yaitu kalimat yang berisi perintah dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
- (4) Kalimat seruan (interjektif), yakni kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.
- (5) Kalimat harapan (optatif), yakni kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

5. Kalimat Interogatif

Menurut Junus (2009:133) berdasarkan maknanya, kalimat interogatif atau kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika kita ingin mengetahui jawaban sesuatu hal, maka kita menanyakannya dan kalimat yang digunakan ialah kalimat interogatif.

Menurut Markhamah (2011:73) kalimat interogatif atau kalimat tanya merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang kepada pendengar atau pembaca. Kalimat ini sering disebut kalimat interogatif. Pembentukan kalimat interogatif dapat dilakukan dengan lima macam cara. Kelima macam cara pembentukan kalimat interogatif yang di maksud adalah; (1) dengan menambahkan kata tanya *apa* atau *apakah*, (2) dengan membalikan urutan kata, (3) dengan memakai kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, (5) dengan memakai kata tanya.

Contoh:

- (1) a. *Apa Syarif membaca?*
 b. *Apakah Syarif membaca?*

Kalimat interogatif di atas juga hanya memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*. Tambahan partikel *-kah* pada kata *apa* berperan untuk lebih menegaskan pernyataan.

Di samping kalimat interogatif yang hanya memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*, ada juga kalimat interogatif yang memerlukan jawaban yang memberi penjelasan. Kalimat interogatif jenis ini ditandai oleh adanya kata tanya yang berperan menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Kata-kata

tanya itu ialah *apa, siapa, mengapa, kenapa, mana, bagaimana, bilamana, bila, kapan, dan berapa*.

a. Apa

Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan semua yang berupa benda, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Contoh:

(1) Nelayan itu membawa *apa*?

(2) Darmo mengembalakan *apa*?

Jika kata tanya *apa* itu dipindahkan ke bagian depan kalimat, maka kalimat-kalimat itu menjadi:

(1) *Apa* yang dibawa nelayan itu?

(2) *Apa* yang digembalakan Darmo?

Penempatan kata tanya *apa* pada permulaan kalimat mengakibatkan dua hal: 1) kata sambung *yang* harus muncul mengikuti kata tanya tersebut, dan 2) struktur kalimat berubah.

b. Siapa

Kata tanya *siapa* tidak digunakan untuk menanyakan benda seperti kata tanya *apa*, tetapi digunakan untuk menanyakan orang, malaikat, bahkan untuk Tuhan.

Contoh.

(1) Dia mencari *siapa*?

(2) Bapak mengundang *siapa*?

Jika kata tanya di atas yang terletak pada bagian akhir kalimat kita pindahkan bagian awal, maka kalimat itu menjadi:

- (1) *Siapa* yang dia cari?
- (2) *Siapa* yang diundang bapak?

Penempatan kata tanya *siapa* pada permulaan kalimat mengharuskan penambahan kata sambung *yang*, yang mengikuti kata tanya tersebut dan struktur kalimat harus berubah. Perubahan letak kata tanya seperti itu tidak berakibat perubahan makna kalimat.

c. Mengapa

Kata tanya *mengapa* digunakan selain untuk menayakan perbuatan juga menayakan sebab.

a. Contoh yang menayakan perbuatan:

- (1) Orang itu sedang *mengapa*?
- (2) Anak itu *mengapa*?

b. Contoh yang menayakan sebab:

- (1) *Mengapa* bapakmu marah?
- (2) *Mengapa* pemerintah menaikkan harga bensin?

d. Mana

Kata tanya *mana* digunakan untuk menayakan tempat. Jenis kata tanya ini biasa digunakan bersama dengan kata depan, kata sambung, dan juga tersediri.

- 1) Kata tanya *mana* yang didahului oleh kata depan di, ke dan dari.

Kata tanya di *mana* menanyakan tempat berada, ke *mana* menanyakan tempat yang dituju, dan dari *mana* menanyakan tempat asal.

Contoh:

- (1) Di *mana* engkau simpan buku itu?
 - (2) Bapakmu pergi ke *mana*?
 - (3) Dari *mana* oleh-oleh itu?
- 2) Kata tanya *mana* yang didahului oleh partikel atau kata sambung *yang*.

Selain menanyakan tempat, kata tanya *mana* sering juga digunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok atau himpunan. Dalam hal ini, pada umumnya kata tanya itu didahului oleh partikel atau kata sambung, *yang* sehingga menjadi, *yang mana*.

Contoh:

- (1) Gurumu *yang mana*?
 - (2) Model jas *yang mana* dia senangi?
- 3) Kata tanya *mana* tanpa didahului kata yang lain.

Kata tanya *mana* tanpa didahului kata yang lain dapat digunakan untuk menanyakan orang dan benda.

Contoh:

- (1) Ayahmu *mana*?
 - (2) *Mana* Songkokmu?
- 4) Penggunaan bentuk *dimana* secara tidak tepat.

Penggunaan bentuk *dimana* sebagai ungkapan penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat harus dihindari (PBBI, 1995:53-55, dalam Yunus 2009: 137).

- (1) *Burung itu segera terbang ke sarang di *mana* ia meninggalkan anak-anaknya.
- (2) *Acara berikutnya adalah “Kuis Remaja” di *mana* Kris Arya menjadi pembawa acaranya.

Pada dua contoh penggunaan yang harus dihindari di atas, bentuk *di mana* merangkaikan kata benda (*sarang da Kuis Remaja*) dengan keterangan pewatas yang merupakan anak kalimat (*ia meninggalkan anak-anaknya dan Kris Arya sebagai pembawa acaranya*).

Kalimat (1) dan (2) di atas seharusnya diperbaiki. Fungsi *di mana* pada kalimat (1) dapat digantikan oleh kata *tempat* , sedangkan pada kalimat (2) dengan kata *dengan*. Dengan demikian, kalimat (1) dan (2) tersebut di atas disusun sebagai berikut:

- (1) Burung itu segera terbang ke sarang *tempat* ia meninggalkan anak-anaknya.
- (2) Acara berikutnya adalah “Kuis Remaja” *dengan* Kris Aria sebagai pembawa acaranya.

Penggunaan bentk *di mana* secara tepat dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (1) *Di mana* pertemuan itu dilangsingkan?

(2) Kitalah yang harus memerlukan *di mana* pertemuan itu dilangsungkan.

Penggunaan bentuk *di mana* pada kalimat (1) berfungsi sebagai kata tanya tentang tempat pada sebuah kalimat interogatif. Pada kalimat (2) bentuk *di mana* berfungsi sebagai kata penghubung yang menanyakan tempat, tetapi bukan perangkai antara kata benda pewatasnya. Kita dapat melihatnya bahwa pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas bentuk *di mana* tidak terdapat kata benda.

e. Bagaimana

Dalam penggunaan kata tanya *bagaimana* terasa perlu dicatat hal sebagai berikut:

(1) Dalam buku TBBBI (1992:291) tercantum bahwa kata tanya seperti *bagaimana* mempunyai letak yang tegar, yakni di depan kalimat. Kalimat seperti *Bagaimana* dia dapat memecahkan masalah itu? Tidak dapat diubah menjadi dia dapat memecahkan masalah itu bagaimana?

(2) Dalam buku Sintaksis (Rahlan, 1981:17) ditemukan penggunaan kata tanya *bagaimana* pada bagian akhir kalimat sebagai berikut:

- a. Studi anak saya *bagaimana*?
- b. Ujiannya *bagaimana*?

Contoh kata tanya yang terletak pada bagian akhir kalimat interogatif seperti contoh yang tercantum dalam buku TBBBI tersebut memang terasa tidak apik, sedangkan contoh kalimat interogatif yang menggunakan kata taya

bagaimana pada bahagian akhir kalimat seperti contoh yang tercantum dalam buku Sintaksis tersebut di atas terasa berterima. Dengan demikian, seharusnya kita selektif dalam menggunakan kata tanya *bagaimana*; kapan letaknya boleh pada bagian depan dan kapan boleh pada bagian akhir kalimat

f. Kapan

Kata tanya *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

- (1) *Kapan* adik pulang?
- (2) Pekerjaanmu itu kapan ku selesaikan?
- (3) Sejak *kapan* kapal laut itu tidak dapat dioperasikan lagi?

g. Berapa

Kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan.

Contoh:

- (1) Berapa harga bensin sekarang?
- (2) Sapimu berapa ekor?
- (3) Rumahmu nomor berapa?

Menurut Tenriola, ciri-ciri kalimat interogatif ada 5, yaitu sebagai berikut:

- a. Kalimat interogatif selalu diakhiri dengan tanda tanya (?).
- b. Kalimat interogatif diawali dengan kata-kata tanya (5W+1H) seperti apa, kapan, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana.
- c. Kalimat interogatif menggunakan imbuhan -kah pada bagian akhir kata tanya seperti apakah, bukankah, siapakah, dan lain-lain.

- d. Kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban ya atau tidak memiliki intonasi menaik pada bagian akhir kalimat.
- e. Kalimat interogatif yang membutuhkan respon panjang memiliki intonasi menurun pada bagian akhir kalimat.

Jenis kalimat interogatif dibagi menjadi:

- a. Kalimat interogatif untuk menanyakan benda bukan orang yaitu kalimat untuk menanyakan benda bukan orang atau diorangkan dengan penanda apa, yang diletakkan pada akhir kalimat.

Contoh:

Kamu kehilangan apa?

- b. Kalimat interogatif untuk menegaskan yaitu kalimat interogatif yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya.

Contoh:

Tidaklah kau melihat bahwa aku yang terbaik?

Bukankah kamu yang membutuhkan pertolonganku?

- c. Kalimat interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat yaitu kalimat yang memerlukan respon atau tanggapan langsung atas pertanyaan yang disampaikan dan kadang memerlukan penjelasan yang sedikit panjang.

Contoh:

Bagaimanakah kronologis terjadinya kecelakaan tersebut?

- d. Kalimat interogatif untuk menanyakan pilihan yaitu kalimat interogatif yang meminta kepastian berupa salah satu pilihan dengan penanda manakah, atukah. Kalimat interogatif tersebut dibentuk dari kata dasar “mana” yang dilengkapi partikel –kah, dan juga dari konjungsi “atau” yang dilengkapi partikel –kah.

Contoh:

Manakah yang lebih baik berlibur bersama keluarga atukah berkumpul di rumah bersama keluarga?

- e. Kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan seseorang yaitu kalimat interogatif yang isinya yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan dengan penanda apakah, yang diletakkan pada awal kalimat.

Contoh:

Apakah besok kita libur?

Apakah dia kakakmu?

- f. Kalimat interogatif untuk menanyakan banyak jumlah yaitu kalimat interogatif yang digunakan untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu benda dengan penanda berapa.

Contoh:

Berapa banyak temanmu yang akan ke rumah?

- g. Kalimat interogatif yang menanyakan perasaan orang lain yaitu kalimat interogatif untuk menanyakan perasaan orang lain dengan penanda apakah, yang diletakkan pada awal kalimat.

Contoh:

Apakah kamu merasa bahagia?

- h. Kalimat interogatif konfirmasi adalah kalimat interogatif yang hanya membutuhkan respon berupa konfirmasi apakah ya atau tidak pada orang yang ditanya.

Contoh:

Apakah kamu sudah makan?

- i. Kalimat interogatif meminta pengakuan adalah kalimat yang meminta jawaban berupa pengakuan dari pihak yang ditanya. Kalimat ini diawali dengan kata tanya “apakah” dan meminta jawaban “ya” atau “tidak” dari orang yang ditanya.

Contoh :

Apakah kau yang mencuri sandal ini?

- j. Kalimat interogatif untuk meminta keterangan adalah kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa keterangan yang sesuai dengan kata tanya yang mengawali kalimat tersebut. Misalnya: jika diawali dengan kata “mengapa”, maka pertanyaan tersebut mempunyai maksud untuk meminta keterangan sebab.

Contoh:

Kapan kau akan berangkat ke Bali? (pertanyaan)

Mungkin sekitar dua atau tiga hari lagi. (jawaban berupa keterangan waktu
(*dua atau tiga hari lagi*))

Kata Tanya	Untuk Menanyakan Keterangan
Apa	Maksud, tujuan, nama benda, profesi
Siapa	Nama orang
Mengapa	Sebab, alasan, latar belakang
Dimana	Alamat, tempat, tujuan, arah
Kapan	Keterangan waktu
Bagaimana	Proses atau alur sebuah kejadian

- k. Kalimat Interogatif Retorika merupakan jenis kalimat interogatif yang tidak butuh ditanggapi dengan jawaban. Hal ini disebabkan karena jawabannya sudah diketahui oleh semua orang. Kalimat retorika hanyalah sebagai penegas dari jawaban tersebut.

Contoh :

Apakah perjalanan kita cukup sampai disini?

6. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna meminta/ memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Menurut Chaer (2015:197) kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat imperatif, kalimat himbuan, dan kalimat larangan.

Menurut Putrayasa (2017:103) kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Berdasarkan maknanya, kalimat imperatif berfungsi memberikan perintah untuk melakukan sesuatu pada orang yang diajak berbicara.

Ciri-ciri kalimat imperatif adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat.
- b. Intonasinya tinggi/naik.
- c. Menggunakan kata perintah, misalnya: ambilkan, jangan, tolong.
- d. Isinya biasanya di ikuti partikel -lah dan -kan.
- e. Strukturnya kalimatnya terbalik yakni subjek berada di belakang predikat

Dalam bentuk tulisan, kalimat imperatif biasa diakhiri dengan tanda seru (!), meskipun tanda titik (.) biasa juga digunakan dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit.

Adapun jenis kalimat imperatif ialah sebagai berikut:

- a. Kalimat imperatif biasa adalah kalimat imperatif yang isinya memuat perintah secara langsung untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tulisan.

Contoh:

Buka pintu itu sekarang!

- b. Kalimat imperatif ajakan adalah kalimat imperatif yang memuat ajakan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Jenis kalimat ini ditujukan agar seseorang mau melakukan hal sesuai kemauan orang yang

memerintah. Kalimat imperatif ajakan biasanya ditandai dengan adanya kata perintah ayo, marilah, dll.

Contoh:

Marilah ikut bersamaku!

- c. Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang ditujukan untuk melarang seseorang untuk berbuat sesuatu. Jenis kalimat imperatif ini biasanya dicirikan dengan adanya kata perintah “jangan”.

Contoh:

Jangan berhenti menolong sesama!

- d. Kalimat imperatif permintaan/permohonan adalah jenis kalimat imperatif yang memuat suatu permintaan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Jenis kalimat ini digunakan untuk suatu permintaan atau perintah yang sangat diharapkan untuk dilakukan. Kata perintah yang biasa digunakan dalam jenis kalimat imperatif ini adalah “tolong”, “mohon”, “harap”.

Contoh:

Tolong ambilkan makanan!

- e. Kalimat imperatif sindiran adalah kalimat yang digunakan untuk menyindir seseorang. Jenis kalimat ini biasa disebut dengan kalimat imperatif sindiran.

Contoh:

Kotor sekali ruangan ini! (bermaksud untuk meminta agar ruangan dibersihkan)

- f. Kalimat imperatif mempersilakan adalah kalimat imperatif yang meminta seseorang untuk melakukan sesuatu namun dengan bahasa yang sopan.

Contoh:

Hadirin dipersilakan berdiri!

- g. Kalimat imperatif saran adalah kalimat imperatif yang memuat saran dengan meminta seseorang melakukan sesuatu. Jenis kalimat ini ditandai dengan kata seharusnya atau sebaiknya.

Contoh:

Seharusnya kau tidak terlambat memberikan obat kepada ibu!

- h. Kalimat imperatif informasi adalah jenis kalimat imperatif yang disampaikan dalam bentuk informasi. Jenis kalimat ini sering disebut sebagai kalimat imperatif tidak langsung.

Contoh:

Ayah melarang anak perempuannya keluar rumah selepas maghrib.

- i. Kalimat imperatif langsung yaitu kalimat perintah yang isinya secara langsung menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh pembicara atau penulis.

Contoh:

Tutup pintu itu!

Ambilkan air minum untuk tamu!

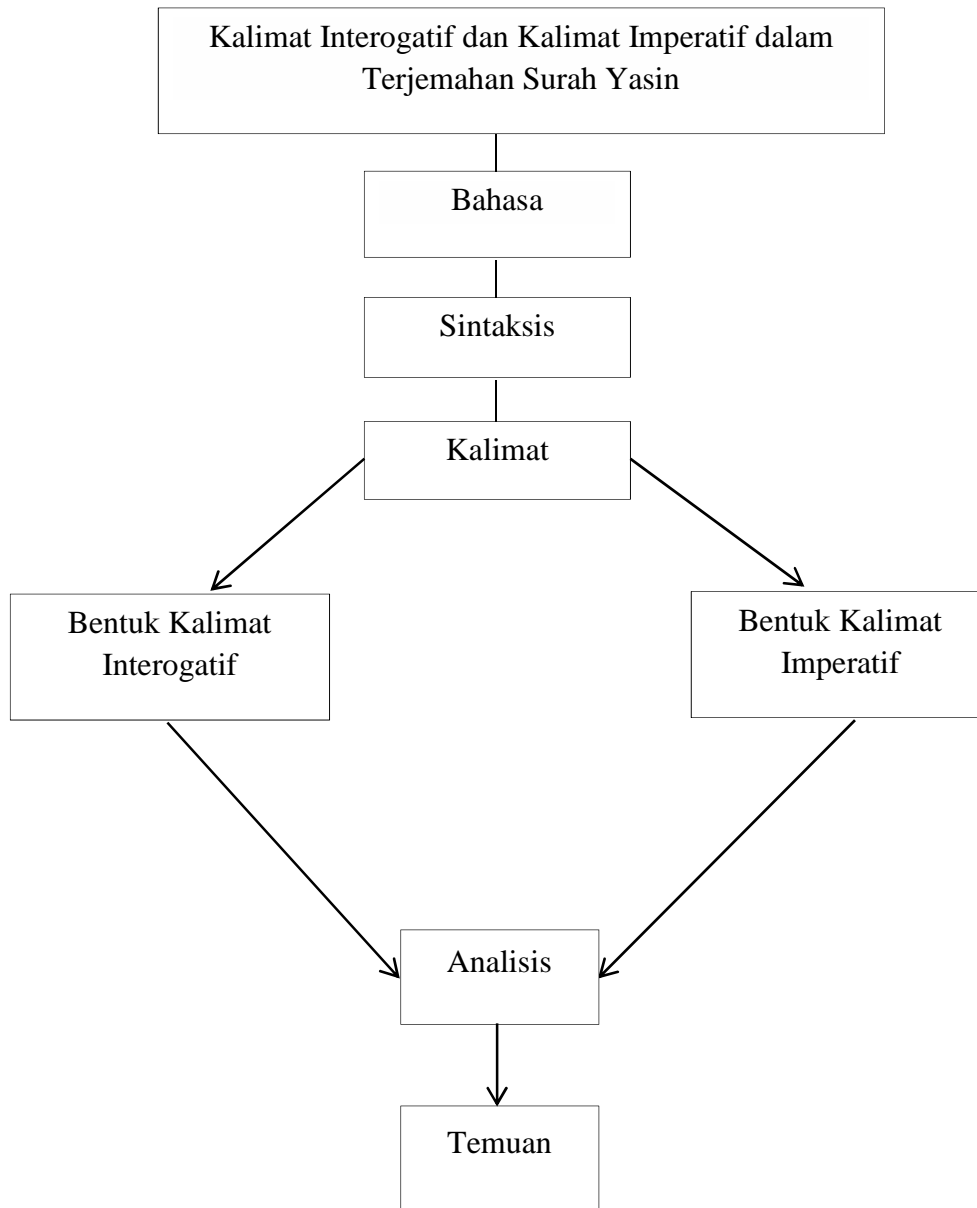
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang akan dijadikan acuan sebagai landasan kerangka pikir. Kemudian landasan kerangka pikir akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

Secara umum sintaksis adalah cabang dari ilmu linguistik atau tata bahasa yang mempelajari struktur kalimat sebagai pernyataan gagasan. Menurut Putrayasa (2017:2), sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain, atau hubungan antarkata yang membentuk struktur kalimat.

Alquran akan dijadikan sumber informasi atau sumber untuk mendapatkan data. Pemakaian bahasa Arab dan bahasa Indonesia secara teoretis dapat menimbulkan gejala saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang ditandai oleh pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam terjemahan Alquran dan setelah dilakukan observasi awal, di dalam terjemahan surah Yasin terdapat kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

Dalam menerjemahkan Alquran, aspek bahasa berperan penting untuk menghubungkan kata menjadi sebuah kalimat. Sehingga lebih mudah untuk dipahami bagi penikmat terjemahan dan tidak mengganggu pemahaman terjemahan dan menyulitkan pembaca dalam menyimpulkan makna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif yang terdapat dalam terjemahan surah Yasin.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa membuat perhitungan. Digunakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh tidak menggunakan angka-angka atau rumus-rumus melainkan bahasa dan kata-kata verbal.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2004:6).

Penelitian deskriptif memang berbeda dengan metode lainnya. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji.
- b. Penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi ketika penelitian dilakukan.
- c. Biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Pendekatan Penelitian Menurut Creswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek.
- b. Pengumpulan data dengan latar alamiah.
- c. Peneliti menjadi instrumen utama.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini yaitu terjemahan surah Yasin yang termasuk ke dalam bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Data ini akan diambil dari terjemahan surah Yasin, surah ke-36 yang terdiri dari 83 ayat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran terjemahan Departemen Agama RI.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, ada dua langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, meliputi:

1. Teknik Baca

Teknik baca adalah teknik yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan membaca secara cermat dan teliti bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin.

2. Teknik Mencatat

Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti dengan mencatat jenis-jenis kalimat yang merupakan kalimat interogatif dan kalimat imperatif yang terdapat dalam terjemahan surah Yasin.

Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik baca. Teknik catat adalah mencatat semua informasi penting, sedangkan teknik baca digunakan untuk menelaah sumber-sumber bacaan atau rujukan yang relevan, serta menelusuri sumber-sumber dan data yang berkaitan secara langsung dengan pembahasan, baik itu dari buku maupun literatur lain. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah :

1. Mengidentifikasi terjemahan yang termasuk dalam jenis kalimat interogatif dan kalimat imperatif.
2. Memberikan kode dengan dua warna spidol, berdasarkan jenis kalimat.
3. Mencatat data atau hal-hal penting yang telah didapatkan.

D. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati oleh peneliti sesuai (relevan) dengan data yang benar-benar terjadi hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Nasution (2013:115) triangulasi yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu teknik pemeriksaan data yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data, dengan

cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Misalnya, untuk menentukan keabsahan kalimat yang termasuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif pada terjemahan surah Yasin.

E. Teknik Analisis Data

Menurut pendapat Oxford dalam Muhammad (2011:232) “metode merupakan cara ilmiah untuk menganalisis data”. Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam penelitian data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan. Oleh karena itu, data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Analisis datanya bersifat induksi berdasarkan fakta-fakta yang sudah ditemukan berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf dan berkaitan dengan penelitian ini adalah data-data yang terdapat dalam terjemahan Alquran surah Yasin. Adapun tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2011:249). Adapun langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan terjemahan Alquran yang telah diprint kemudian terjemahan

dalam surah Yasin yang menggunakan jenis kalimat interogatif dan kalimat imperatif diberikan kode dengan menggunakan spidol. Reduksi data adalah hal yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali data yang terkumpul, kemudian memilah-milah data yang pokok dan membuang yang tidak penting.

2. Kategorisasi data

Kategorisasi data adalah menentukan data-data yang terkumpul sesuai kategorinya, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan data.

3. Kesimpulan data

Menyimpulkan data penelitian setelah semua data telah dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kalimat Interogatif

a. Kalimat interogatif untuk menanyakan pilihan

- (1) “Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak beri peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.” (QS. Yasin, 36:10)

Berdasarkan teks 1, penanda kata dasar “apa” yang diikuti partikel –kah dan konjungsi “atau” dilengkapi dengan partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk menanyakan pilihan berupa memberi tahu salah satu pilihan untuk memberi peringatan terhadap orang-orang kafir mengenai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt.

b. Kalimat interogatif untuk meminta keterangan

1) Kalimat interogatif untuk meminta keterangan sebab

- (2) ”Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?” (QS. Yasin, 36:22)

Berdasarkan teks 2, penanda kata tanya “mengapa” menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk meminta keterangan sebab, yang bermakna menanyakan sebab aku (nabi Muhammad saw) tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakannya.

- (3) “Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin, 36:35)

Berdasarkan teks 3, penanda kata tanya “mengapa” yang di ikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk meminta keterangan sebab, yang bermakna menanyakan sebab mereka (orang-orang kafir) tidak bersyukur.

- (4) “Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudataran kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?.” (QS. Yasin, 36:23)

Berdasarkan teks 4, penanda kata dasar “mengapa” menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk meminta keterangan alasan yang maknanya menanyakan alasan aku (nabi Muhammad saw) menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah Swt, jika Allah Yang Maha Pemurah saja yang dapat menyelamatkan.

2) Kalimat interogatif untuk meminta keterangan waktu

- (5) “Dan mereka berkata, “Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?” (QS. Yasin, 36:48)

Berdasarkan teks 5, penanda “bilakah” berasal dari kata dasar “bila” diikuti dengan partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif meminta keterangan berupa waktu dengan makna menanyakan kapan terjadinya hari berbangkit.

3) Kalimat interogatif untuk meminta keterangan orang

- (6) “Mereka berkata, “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya).” (QS. Yasin, 36:52)

Berdasarkan teks 6, penanda “siapakah” berasal dari kata dasar “siapa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan berupa orang dengan makna menanyakan siapa orang yang telah membangkitkan dari tempat tidur (kubur).

- (7) “Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?” (QS. Yasin, 36:78)

Berdasarkan teks 7, penanda “siapakah” berasal dari kata dasar “siapa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan berupa orang, dengan makna menanyakan siapa orang yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh.

c. Kalimat interogatif untuk menegaskan

- (8) “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Yasin, 36:60)

Berdasarkan teks 8, penanda “bukankah” berasal dari kata dasar “bukan” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk menegaskan yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh penanya. Maknanya yaitu menegaskan untuk tidak musyrik.

- (9) “Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (QS. Yasin, 36:62)

Berdasarkan teks 9, penanda “apakah” berasal dari kata dasar “apa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk

menegaskan yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanya karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya. Maknanya yaitu menegaskan bahwa setan itu menyesatkan dan tidak menyelamatkan.

- (10) “Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (QS. Yasin, 36:68)

Berdasarkan teks 10, penanda “apakah” berasal dari kata dasar “apa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk menegaskan yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanya karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya. Maknanya yaitu menegaskan mengenai kebesaran Allah Swt.

- (11) “Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin, 36:73)

Berdasarkan teks 11, penanda “apakah” berasal dari kata dasar “apa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk menegaskan yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanya karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya. Maknanya yaitu menegaskan untuk selalu bersyukur.

- (12) “Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!” (QS. Yasin, 36:77)

Berdasarkan teks 12, penanda “apakah” berasal dari kata dasar “apa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk

menegaskan yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanya karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya. Maknanya yaitu menegaskan untuk merenungkan kebesaran Allah Swt dan takut kepadaNya.

- (13) “Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang diganti sesudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.” (QS. Yasin, 36:81)

Berdasarkan teks 13, penanda “apakah” berasal dari kata dasar “apa” diikuti partikel –kah menunjukkan bentuk kalimat interogatif untuk menegaskan yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanya karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya. Maknanya yaitu menegaskan mengenai kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

d. Kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan

- (14) “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?” (QS. Yasin, 36:71)

Berdasarkan teks 14, penanda “apakah” berasal dari kata dasar “apa” diikuti partikel –kah yang diletakkan di awal kalimat menunjukkan bentuk kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan. Maknanya yaitu meminta pengakuan mengenai kekuasaan Allah Swt.

2. Kalimat Imperatif

a. Kalimat imperatif langsung

- (15) “Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (QS. Yasin, 36:11)

Berdasarkan teks 15, penanda “berilah” sebuah kata verba yang dibentuk dari kata dasar “beri” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung untuk menyuruh dengan makna menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk diberi kabar gembira bagi yang mau mengikuti perintah-Nya dan yang takut kepada-Nya.

- (16) “Dan buatlah bagi mereka satu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.” (QS. Yasin, 36:13)

Berdasarkan teks 16, penanda kata verba “buatlah” dibentuk dari kata dasar “buat” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna yaitu Allah Swt menyuruh membuat suatu perumpamaan agar mereka (orang-orang kafir) mau menyembah-Nya.

- (17) “Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, ”Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.” (QS. Yasin, 36:20)

Berdasarkan teks 17, penanda kata verba “ikutilah” dibentuk dari kata dasar “ikut” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna menyuruh untuk mengikuti utusan-utusan Allah Swt.

- (18) “Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Yasin, 36:21)

Berdasarkan teks 18, penanda kata verba “ikutilah” dibentuk dari kata dasar “ikut” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna menyuruh untuk mengikuti orang-orang yang dapat petunjuk.

- (19) “Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga”. Ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.” (QS. Yasin, 36:26)

Berdasarkan teks 19, penanda kata verba “masuklah” dibentuk dari kata dasar “masuk” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna menyuruh untuk masuk ke dalam surga.

- (20) “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat”, (niscaya mereka berpaling).” (QS. Yasin, 36:45)

Berdasarkan teks 20, penanda “takutlah” dibentuk dari kata adjektiva “takut” yang diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif ajakan dengan makna yaitu perintah untuk takut akan siksaan Allah Swt.

- (21) “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan

memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yasin, 36:47)

Berdasarkan teks 21, penanda kata nomina “nafkah” + sufiks –kan yang diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna Allah Swt menyuruh kepada orang yang beriman untuk menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah Swt.

(22) “Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.” (QS. Yasin, 36:59)

Berdasarkan teks 22, penanda “berpisahlah” dibentuk dari afiks ber- + kata dasar “pisah” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna Allah Swt menyuruh kepada orang yang beriman berpisah dengan orang-orang kafir.

(23) “Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.” (QS. Yasin, 36:61)

Berdasarkan teks 23, penanda kata adverbial “hendaklah” dibentuk dari kata dasar “hendak” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif biasa berupa permintaan dengan makna yaitu perintah untuk menyembah Allah Swt.

(24) “Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.” (QS. Yasin, 36:64)

Berdasarkan teks 24, penanda “masuklah” dibentuk dari kata dasar “masuk” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna menyuruh untuk masuk ke dalam neraka sebab mengingkari perintah-Nya.

- (25) “Katakanlah, “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. Yasin, 36:79)

Berdasarkan teks 25, penanda “katakanlah” dibentuk dari kata nomina “kata” + sufiks –kan yang diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif langsung suruhan dengan makna menyuruh untuk menyampaikan akan adanya kebesaran Allah Swt.

b. Kalimat imperatif larangan

- (26) “Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.” (QS. Yasin, 36:76)

Berdasarkan teks 26, penanda “janganlah” dibentuk dari kata adverbia yaitu “jangan” diikuti partikel penegas –lah menunjukkan bentuk kalimat imperatif larangan langsung. Maksudnya ialah larangan untuk tidak bersedih terhadap ucapan orang-orang kafir.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan 26 ayat yang di dalamnya terdapat 14 ayat bentuk kalimat interogatif dan 12 ayat bentuk kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin, tersebar pada ayat 10, ayat 11, ayat 13, ayat 20, ayat 21, ayat 22, ayat 23, ayat 26, ayat 35, ayat 45, ayat 47, ayat 48, ayat 52, ayat 59, ayat 60, ayat 61, ayat 62, ayat 64, ayat 68, ayat 71, ayat 73, ayat 76, ayat 77, ayat 78, ayat 79, dan ayat 81. Jenis kalimat interogatif yang peneliti temukan sebanyak empat jenis, di antaranya kalimat interogatif untuk menanyakan pilihan, kalimat interogatif untuk meminta keterangan (sebab, waktu, dan orang),

kalimat interogatif untuk menegaskan dan kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan. Sedangkan, jenis kalimat imperatif di antaranya kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif larangan. Bentuk kalimat interogatif dalam terjemahan surah Yasin meliputi penanda berupa *kata pronomina + -kah + konjungsi -kah, adverbial + partikel -kah*. Sedangkan bentuk kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin meliputi penanda berupa *kata verba + -lah, kata nomina + sufiks -kan + partikel -lah, afiks ber- + kata verba + partikel -lah, kata adverbial + partikel -lah, kata adjektiva + partikel -lah*.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiyah (2014) mengenai kalimat perintah dan kalimat tanya pada terjemahan Alquran surah Yusuf yaitu ditemukan karakteristik dan makna kalimat perintah dan kalimat tanya dengan berbagai macam penanda diantaranya berupa klausa berpredikat *verba dasar bebas + -lah, verba dasar bebas + -kan + -lah, ber- + verba dasar bebas + -lah, kata dasar + -kan + -lah, kata dasar + -i + -lah, mari(lah), jangan + -lah, jangan, mohon + -kan + -lah, hendak + -lah*. Penanda kalimat tanya pada terjemahan Al Qur'an surat Yusuf yaitu *apalagi, apa, apakah, bukan + -kah, bagaimana, apa sebabnya, apakah ... atau, manakah...ataukah, tidak + -kah, berapa, dan apakah*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Umi Ardiyah dengan penelitian ini ialah menghasilkan analisis kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah). Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umi Ardiyah temuannya

berupa karakteristik dan makna sedangkan penelitian ini temuannya bentuk kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah).

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan Mualana (2016) dengan penelitian ini adalah menghasilkan analisis kalimat perintah dalam surah Yasin. Perbedaannya adalah penelitian Mualana (2016) hasil analisisnya berupa struktur kalimat perintah, sedangkan penelitian ini hasilnya berupa bentuk kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah) dalam surah Yasin.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan pada bab IV, tentang bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan surah Yasin maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 26 ayat yang di dalamnya memuat bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Pada kalimat interogatif terdapat kalimat interogatif untuk menanyakan pilihan pada ayat 10, kalimat interogatif untuk meminta keterangan, meliputi keterangan sebab, keterangan waktu, dan keterangan orang yang tersebar pada ayat 22, ayat 23, ayat 35, ayat 48, ayat 52, dan ayat 78, kalimat interogatif untuk menegaskan terdapat pada ayat 60, ayat 62, ayat 68, ayat 73, ayat 77, dan ayat 81, dan kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan, terdapat pada ayat 71.

Sedangkan, kalimat imperatif terdapat kalimat imperatif langsung, berupa perintah langsung untuk menyuruh yang terdapat pada ayat 11, ayat 13, ayat 20, ayat 21, ayat 26, ayat 45, ayat 47, ayat 59, ayat 61, ayat 64, dan ayat 79 dan kalimat imperatif larangan, berupa larangan langsung yang terdapat pada ayat 76.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, dalam membaca ayat Alquran khususnya surah Yasin bukan hanya membaca saja, tapi harus bisa mengkaji makna dan bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan Alquran surah Yasin untuk dijadikan sebagai dasar ilmu pengetahuan dan juga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
2. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan adanya kalimat Interogatif dan kalimat Imperatif dalam terjemahan Alquran surah Yasin, guru dapat memadukan pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen Alquran teks terjemahan sebagai media pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu dalam memahami maksud dan tujuan dalam kitab Alquran teks terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Tarman A. 2014. *Psikolinguistik*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Ardiyah, Umi. 2014. Analisis Kalimat Perintan dan Kalimat Tanya pada Terjemahan Al-Quran Surah Yusuf. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2015. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bitar.2017.<http://www.gurupendidikan.co.id/kalimat-pengertian-ciri-unsur-struktur-dan-jenis-beserta-contohnya-secara-lengkap/>. Diakses pada tanggal 24/5/2018.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chodjim, Achmad. 2013. *Misteri Surah Yasin*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- _____. 2008. *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Creswell, J.W. 2010. *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Quran dan Terjemahannya. CV Penerbit J-ART.
- Hambali. 2014. *Linguistik Umum*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasan, Abdullah, Zulkifli Osman dkk. 2006. *Sintaksis*. Kuala Lumpur: Professional Publishing sdn.Bhd.
- Junus, Andi Muhammad dan Junus, Andi Fatimah. 2009. Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Markmah. 2011. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maulana, Deni. 2016. Struktur Kalimat Perintah (*Amr*) dalam Surah Yasin (Studi Kasus Terjemahan Bacaan Mulia Karya H.B Jassin. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2013. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksi (Memahami Kalimat Tunggal)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi suatu tinjauan deskriptif (edisi revisi)*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sehandi, Yohanes. 2013. *Bahasa Indonesia dalam Penulisan di Perguruan Tinggi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sitirokhani. 2017. <https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-kalimat-perintah>. Diakses tanggal 11/09/18
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabta.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2009. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Pustaka Lontara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Tenriola, Andi. 2017. *Kalimat Perintah dan Kalimat Tanya pada Terjemahan Al-Quran Surah Yusuf*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Teko Neko. 2017. <https://tekoneko.net/ciri-ciri-kalimat-perintah/>. Diakses pada tanggal 11/09/18
- Warsito Anggi. 2017. <https://dosenbahasa.com/macam-macam-kalimat-interogatif>. Diakses tanggal 11/09/18

Lampiran 1. Terjemahan Surah Yasin

(Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang)

No	Teks Terjemahan	Jenis Kalimat
1	“Yaa siin” (QS.36:1)	
2	“Demi Alquran yang penuh hikmah.” (QS. 36:2)	
3	“Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.” (QS. 36:3)	
4	“(yang berada) di atas jalan yang lurus.” (QS. 36:4)	
5	“(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. 36:5)	
6	“Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.” (QS. 36:6)	
7	“Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.” (QS. 36:7)	
8	“Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.” (QS. 36:8)	
9	“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding	

	dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.” (QS. 36:9)	
10	“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka , mereka tidak akan beriman.” (QS. 36:10)	
11	“Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatNya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (QS. 36:11)	
12	“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. 36:12)	
13	“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.”(QS. 36:13)	
14	“(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: ” Sesungguhnya kami adalah orang-	

	orang yang diutus kepadamu”.” (QS. 36:14)	
15	“Mereka menjawab: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.” (QS. 36:15)	
16	“Mereka berkata: “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.” (QS. 36:16)	
17	“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (QS. 36:17)	
18	“Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”.” (QS. 36:18)	
19	“Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?. Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. 36:19)	
20	“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib an Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.” (QS. 36:20)	

21	“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 36:21)	
22	“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?” (QS. 36:22)	
23	“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?” (QS. 36:23)	
24	“Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. 36:24)	
25	“Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.” (QS. 36:25)	
26	“Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga”. Ia berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.” (QS. 36:26)	
27	“Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.” (QS. 36:27)	
28	“Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya	

	sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.” (QS. 36:28)	
29	“Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati.” (QS. 36:29)	
30	“Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokannya.” (QS. 36:30)	
31	“Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.” (QS. 36:31)	
32	“Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.” (QS. 36:32)	
33	“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.” (QS. 36:33)	
34	“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.” (QS. 36:34)	
35	“Supaya mereka dapat makan dari bauhnya, dan	

	dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. 36:35)	
36	“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. 36:36)	
37	“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.” (QS. 36:37)	
38	“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. 36:38)	
39	“Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” (QS. 36:39)	
40	“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. 36:40)	
41	“Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.” (QS. 36:41)	

42	“Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.” (QS. 36:42)	
43	“Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.” (QS. 36:43)	
44	“Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.” (QS. 36:44)	
45	“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat”, (niscaya mereka berpaling).” (QS. 36:45)	
46	“Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.” (QS. 36:46)	
47	“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ”Nafkahkanlah sebagian dari rezki yang diberikan Allah kepadamu”, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya	

	makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.” (QS. 36:47)	
48	“Dan mereka berkata: “Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?” (QS. 36:48)	
49	“Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.” (QS. 36:49)	
50	“Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.” (QS. 36:50)	
51	“Dan ditiuplah sangkakalah, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.” (QS. 36:51)	
52	“Mereka berkata: “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan Benarlah Rasul-rasul(Nya).” (QS. 36:52)	
53	“Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.” (QS. 36:53)	
54	“Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. 36:54)	

55	“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).” (QS. 36:55)	
56	“Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelakan di atas dipan-dipan.” (QS. 36:56)	
57	“Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.” (QS. 36:57)	
58	“(Kepada mereka dikatakan): “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (QS. 36:58)	
59	“Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mu’min) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.” (QS. 36:59)	
60	“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (QS. 36:60)	
61	“Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.” (QS. 36:61)	
62	“Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (QS. 36:62)	

63	“Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya).” (QS. 36:63)	
64	“Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.” (QS. 36:64)	
65	“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (QS. 36:65)	
66	“Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).” (QS. 36:66)	
67	“Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.” (QS. 36:67)	
68	“Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (QS. 36:68)	
69	“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Alquran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.”	

	(QS. 36:69)	
70	“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan) azab terhadap orang-orang kafir.” (QS. 36:70)	
71	“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?” (QS. 36:71)	
72	“Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebahagiannya menjadi tanggapan mereka dan sebahagiannya mereka makan.” (QS. 36:72)	
73	“Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. 36:73)	
74	“Mereka mengambil sembahsan-sembahsan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.” (QS. 36:74)	
75	“Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disipkan untuk menjada mereka.” (QS. 36:75)	
76	“Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan	

	kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.” (QS. 36:76)	
77	“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari titik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!” (QS. 36:77)	
78	“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata: “siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” (QS. 36:78)	
79	“Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. 36:79)	
80	“Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.” (QS. 36:80)	
81	“Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.” (QS. 36:81)	
82	“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “jadilah!” maka jadilah ia.” (QS. 36:82)	

83	“Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. 36:83)	
----	--	--

Lampiran 2. Korpus Data

**KALIMAT INTEROGATIF DAN KALIMAT IMPERATIF DALAM
TERJEMAHAN SURAH YASIN**

Jenis Kalimat	Bentuk Kalimat	Keterangan
Kalimat Interogatif	<p>(1) <i>“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka , mereka tidak akan beriman.” (QS. 36:10)</i></p>	Kalimat interogatif untuk menanyakan pilihan
	<p>(2) <i>”Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?” (QS. Yasin, 36:22)</i></p>	Kalimat interogatif untuk meminta keterangan sebab
	<p>(3) <i>“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudataran kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?.” (QS. Yasin, 36:23)</i></p>	
	<p>(4) <i>“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin, 36:35)</i></p>	
	<p>(5) <i>“Dan mereka berkata, “Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?” (QS. Yasin, 36:48)</i></p>	Kalimat interogatif untuk meminta keterangan waktu

	<p>(6) <i>“Mereka berkata, “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya).” (QS. Yasin, 36:52)</i></p> <p>(7) <i>“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?” (QS. Yasin, 36:78)</i></p>	<p>Kalimat interogatif untuk meminta keterangan orang</p> <p>Kalimat interogatif untuk meminta keterangan orang</p>
	<p>(8) <i>“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Yasin, 36:60)</i></p> <p>(9) <i>“Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (QS. Yasin, 36:62)</i></p> <p>(10) <i>“Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (QS. Yasin, 36:68)</i></p> <p>(11) <i>“Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin, 36:73)</i></p> <p>(12) <i>“Dan apakah manusia tidak</i></p>	<p>Kalimat interogatif untuk menegaskan</p>

	<p><i>memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!” (QS. Yasin, 36:77)</i></p> <p>(13) <i>“Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang diganti sesudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.” (QS. Yasin, 36:81)</i></p>	
	<p>(14) <i>“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?” (QS. Yasin, 36:71)</i></p>	<p>Kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan</p>
	<p>(15) <i>“Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (QS. Yasin, 36:11)</i></p> <p>(16) <i>“Dan buatlah bagi mereka satu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.” (QS. Yasin, 36:13)</i></p>	<p>Kalimat imperatif langsung</p>

	<p>(17) <i>"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu." (QS. Yasin, 36:20)</i></p> <p>(18) <i>"Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Yasin, 36:21)</i></p> <p>(19) <i>"Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga". Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui." (QS. Yasin, 36:26)</i></p> <p>(20) <i>"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling)." (QS. Yasin, 36:45)</i></p> <p>(21) <i>"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yasin, 36:47)</i></p> <p>(22) <i>"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang</i></p>	
--	---	--

	<p><i>berbuat jahat.” (QS. Yasin, 36:59)</i></p> <p>(23) <i>“Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.” (QS. Yasin, 36:61)</i></p> <p>(24) <i>“Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.” (QS. Yasin, 36:64)</i></p> <p>(25) <i>“Katakanlah, “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. Yasin, 36:79)</i></p>	
Kalimat Imperatif	<p>(26) <i>“Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.” (QS. Yasin, 36:76)</i></p>	Kalimat imperatif larangan

RIWAYAT HIDUP



SRI RAHAYU, Dilahirkan di Kabupaten Gowa tepatnya di Bontobila Kecamatan Bajeng pada hari Kamis tanggal 13 November 1997. Anak tunggal dari pasangan Abd. Rahim dengan Yummi Wahyuna. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Inpres Bontobila di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bajeng Barat Kecamatan Bajeng Barat dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Limbung dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti menyelesaikan kuliah pada tahun 2018 dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif dalam Terjemahan Surah Yasin”.